

**NILAI-NILAI BUDAYA DALAM LIRIK-LIRIK LAGU
SEBAGAIMANA TERCERMIN DALAM GAYA HIDUP DAN
MUSIK THE BEATLES**

**Skripsi Sarjana Sastra ini Diajukan Sebagai Salah satu Persyaratan
Mencapai Gelar Sarjana Sastra (SI)**

Disusun Oleh :

INDAH MEGASARI

02130010



**SASTRA INGGRIS S-1
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS DARMA PERSADA
JAKARTA
2007**

Skripsi Sarjana Yang Berjudul :

**NILAI-NILAI BUDAYA DALAM LIRIK-LIRIK LAGU SEBAGAIMANA
TERCERMIN DALAM GAYA HIDUP DAN MUSIK THE BEATLES**

Oleh :
Indah Megasari
02130010

Disetujui untuk diajukan dalam sidang skripsi Sarjana Sastra, oleh :

Mengetahui :

Ketua Jurusan
Bahasa dan Sastra Inggris



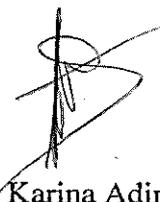
(Swany Chiakrawati, S8, Spi, MA)

Pembimbing I



(Dr. Hj. Albertine S. Minderop, MA)

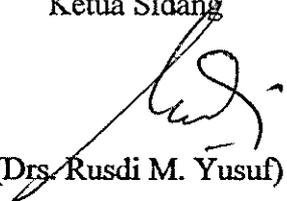
Pembimbing II



(Dra. Karina Adinda, MA)

Telah disidangkan pada tanggal 15 Agustus 2007 dihadapan penguji Fakultas Sastra Universitas Darma Persada, oleh:

Ketua Sidang


(Drs. Rusdi M. Yusuf)

Pembimbing I


(Dr. Hj. Albertine S Minderop, MA)

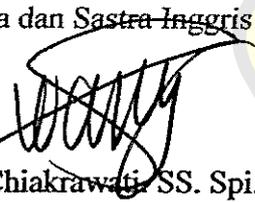
Pembimbing II


(Dra. Karina Adinda, MA)

Disetujui Oleh:

Ketua Jurusan

Bahasa dan Sastra Inggris


(Swany Chiakrawati, SS. Spi. MA)

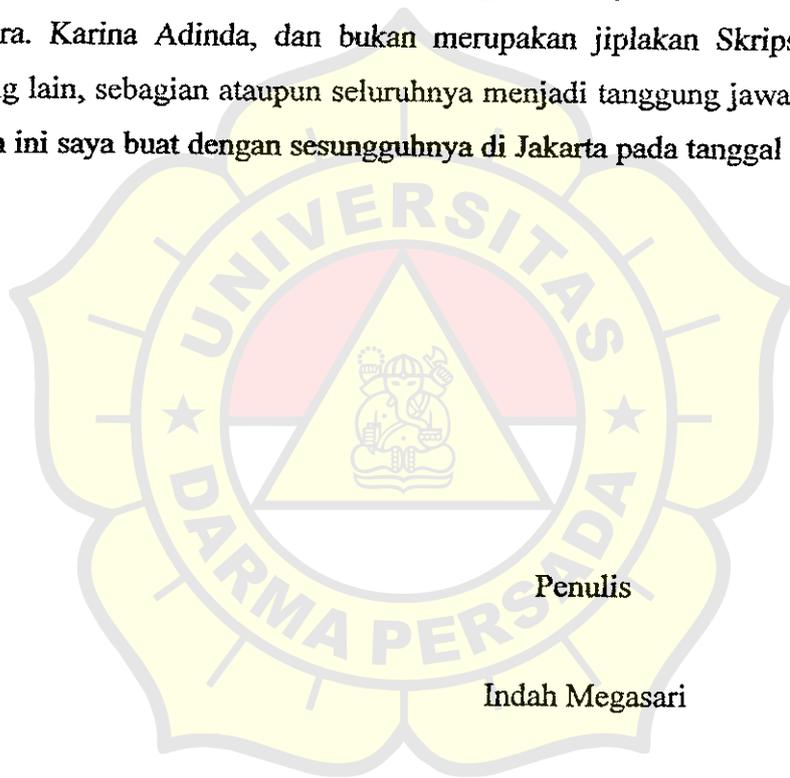
Dekan Fakultas Sastra


(Dr. Hj. Albertine S. Minderop, MA)

Skripsi Sarjana yang berjudul:

**NILAI-NILAI BUDAYA DALAM LIRIK-LIRIK LAGU
SEBAGAIMANA TERCERMIN DALAM GAYA HIDUP DAN
MUSIK THE BEATLES**

Merupakan karya ilmiah yang saya susun dibawah bimbingan Dr. Hj. Albertine S. Minderop, MA dan Dra. Karina Adinda, dan bukan merupakan jiplakan Skripsi Sarjana atau karya orang lain, sebagian ataupun seluruhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya di Jakarta pada tanggal 1 Agustus 2007.



Penulis

Indah Megasari

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, saya panjatkan puji serta syukur kehadiran Allah SWT, karena Rahmat dan InayahNyalah, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini untuk dapat memenuhi sebagian syarat-syarat mencapai gelar kesarjanaan pada Jurusan Sastra Inggris Fakultas Sastra Universitas Darma Persada.

Saya menyadari bahwa dalam menyusun skripsi ini bukanlah hal yang mudah tetapi butuh kerja keras, penuh kesabaran dan ketelitian. Namun demikian dengan modal kerja keras, kesabaran dan ketekunan serta dukungan dari berbagai pihak, akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu dengan segala rasa hormat, saya ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Yang Terhormat Dr. Hj. Albertine S. Minderop, MA, selaku pembimbing I yang telah memberikan waktu, tenaga, dan pikirannya, untuk membimbing, mengarahkan dan memberikan saran-saran sehingga penulisan skripsi ini berjalan dengan baik dan terselesaikan.
2. Yang Terhormat Swany Chiakrawati, SS, Spi, MA selaku Ketua Jurusan Sastra Inggris dan Dra. Karina Adinda, MA, selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan waktu dan pikirannya dan berbaik hati membantu dalam penulisan skripsi ini.
3. Yang Terhormat Drs. Rusdi M Yusuf, selaku pembimbing akademik yang telah begitu sabar banyak memberikan nasehat, masukan, dan bimbingan sehingga saya dapat menyelesaikan perkuliahan ini.
4. Para dosen pengajar Sastra Inggris, selama penulis melaksanakan perkuliahan di Universitas Darma Persada.

Jakarta, 1 Agustus 2007

Penulis

DAFTAR ISI

BAB I	PENDAHULUAN	1
	A. Latar Belakang Masalah	1
	B. Identifikasi Masalah	3
	C. Pembatasan Masalah	3
	D. Perumusan Masalah	4
	E. Tujuan Penelitian	4
	F. Landasan Teori	4
	G. Metode Penelitian	11
	H. Manfaat Penelitian	11
	I. Sistematika Penyajian	12
BAB II	KEBANGKITAN MUSIK DAN GAYA HIDUP THE BEATLES	
	A. Asal-usul The Beatles di Inggris tahun 1960	13
	1. Personil The Beatles	15
	2. Sejarah nama The Beatles	28
	3. Album-album The Beatles	29
	B. Perkembangan The Beatles	36
	C. Setelah bubarnya The Beatles	43
	D. Rangkuman	49
BAB III	PENGARUH MUSIK DAN GAYA HIDUP THE BEATLES	
	A. The Beatles sebagai tonggak sejarah musik di Inggris pada tahun 1960	50
	B. Pengaruh musik The Beatles di Dunia	51
	1. Musik pop dan rock'n roll dalam The Beatles	52
	2. Lirik lagu dalam The Beatles	55
	C. Pengaruh gaya hidup The Beatles di Dunia	58
	1. Pemakaian LSD dalam The Beatles	60

2. Fashion dalam The Beatles	62
C. Rangkuman	64

BAB IV NILAI-NILAI BUDAYA DALAM LIRIK-LIRIK LAGU SEBAGAIMANA TERCERMIN DALAM GAYA HIDUP DAN MUSIK THE BEATLES

A. Give Peace A Chance	66
1. Nilai-nilai Budaya ‘Nilai Perdamaian dan Anti Perang dalam lagu Give Peace A Chance’.	67
2. Sekilas Tentang Perang Vietnam	
B. Imagine	73
1. Nilai-nilai Budaya ‘Nilai Perdamaian dalam lagu Imagine’.	73
2. “We Are More Popular Than Jesus”	76
C. Sebuah Nilai Perdamaian	78
1. Sosialisasi Perdamaian Yang Berkelanjutan (<i>Socialization Of Sustainable Peace</i>)	79
2. Penguatan Komunitas (<i>Community Empowerment</i>)	81
D. Rangkuman	83

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	84
B. Summary of the thesis	85

DAFTAR PUSTAKA

SKEMA

ABSTRAK

RIWAYAT HIDUP PENULIS

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setelah Inggris mencetak Britpop, giliran Jepang mengeksport J-pop. Industri musik Indonesia, seperti biasa, menerima pengaruh itu dalam posisi tak berdaya.

Pemusik manapun pasti tidak pernah peduli karyanya diberi berbagai stempel, seperti *Indie Rock*, *Trip Hop*, *Nu Metal*, *Emo Hardcore* dan entah apalagi. Sebab, terminologi tersebut memang diperlukan untuk memudahkan kalangan di luar musik dalam mengenali identitas seorang artis atau grup band. Selama dunia musik menawarkan sesuatu yang baru, pemilahan akan terus berlangsung, dan melahirkan nama yang cenderung aneh-aneh. Salah satunya adalah '*Britpop*', yang konotasinya sangatlah geografis, kecuali spesifik pop itu sendiri.

Istilah *Britpop* muncul sebagai bentuk perlawanan kreatif pemusik Inggris terhadap dominasi artis Amerika, yang dikenal angkuh terhadap para pendatang. Identifikasi ini diyakini merupakan kelanjutan dari '*British Invasion*', suatu kurun di mana pemusik Inggris ramai-ramai nyebrang ke Amerika, dan berhasil melakukan tekanan bisnis. Serbuan pertama, ditandai dengan mendaratnya 'The Beatles' pada 7 Februari 1964 di New York (*British Invasion*, Nicholas Schaffner, McGraw Hill Paperbacks, 1982).¹ Keesokan harinya, New York Times menurunkan laporan utama: "*The Beatles Invade, complete with long hair and screaming fans*". Maka, gendang perang pun telah dipukul.

Sejak itu nyaris setiap minggu berdatangan nama-nama yang kelak mengubah sejarah musik dunia. Mulai dari *Rolling Stones*, *Dave Clark Five*, *The Who*, *David Bowie*, *Pink Floyd* dan banyak lagi. Beragam alasan mendorong eksodus tersebut. The Beatles secara terang-terangan mengatakan, bahwa kepindahan mereka untuk

¹ Mtv Trax volume 2 (Jakarta : September 2002), hal 62-63

menghindari jerat pajak yang dirasa amat mencekik. George Harisson pernah menumpahkan kejengkelannya lewat lagu "Taxman" (Album Revolver, 1996).

Historia yang diguncangkan The Beatles sungguh dahsyat. Pengaruhnya bukan cuma mengaduk-ngaduk tatanan industri rekaman, tapi juga merasuk ke *lifestyle* generasi muda. Pengaruh tersebut mulai dari tatanan rambut, model sepatu, sampai ke gaya hidup, sangat diikuti. Perilaku urakan kelompok *Sex Pistols*, merupakan simbol dari *British Invasion* gelombang kedua. Ini suatu fase di mana *Punk Rock* menjadi fenomena menarik dari dunia "sex, drugs, dan Rock'n Roll". Mereka bukan cuma brutal di atas panggung tapi juga dalam kehidupan sehari-hari.

Image *Rock'n Roll* mulai melunak pada era New Wave, yang dimotori oleh *The Police*, yang belakangan meredup digantikan *Britpop*. Tapi apapun itu, semua terminologi tadi mengacu ke suatu muara : serbuan kultur pop, sebuah aktualisasi dari gerakan anti kemapanan.²

Mengapa topik tentang jenis musik ini saya pilih dan tentunya ingin saya teliti, karena selain dari alasan dari diri saya sendiri yang sangat menyukai jenis musik 'Britpop' dan juga dikarenakan bahwa jenis musik ini khususnya di Inggris merupakan jenis musik pertama sebagai pengusung lahirnya band asal Liverpool, Inggris era tahun 60an yaitu 'The Beatles'. Perkembangan musik Britpop ini semakin hari terutama di Inggris sendiri sudah sangat maju lebih dari yang dibayangkan dengan lahirnya band-band baru yang tentunya beraliran musik ini. Terlebih-lebih pada tahun 90-an, lahirlah band-band Britpop baru seperti *Pulp*, *The Cure*, *Blur*, *Radiohead*, *Stone roses*, *Suede* dan masih banyak lagi. Pengaruhnya tidak hanya bagi para pecinta musik *Britpop* di Inggris saja, tetapi juga di Amerika, Australia, negara-negara dari Eropa lainnya dan tentunya di Indonesia.

Di Indonesia sendiri banyak grup band yang membawakan aliran musik ini ke dalam lagu-lagu mereka dengan band-band asal Inggris tadi sebagai 'kiblat' atau pengaruh untuk musik mereka sendiri. Sebut saja band-band yang sudah masuk

² *Ibid.*63

dalam Major Label dan sangat terkenal seperti Koes Plus, Naif, Club Eighties, dan Mocca. Tentunya banyak juga band-band yang masih terikat dalam Indie Label yang bisa kita lihat di acara-acara musik seperti pentas seni, café-café, dan tempat-tempat yang selalu mengadakan acara untuk aliran musik *Britpop*.

Jenis musik ini telah memiliki penggemarnya sendiri dari berbagai kalangan yang selalu bisa dilihat dan ditemui dari cara mereka berpakaian, model tatanan rambut mereka, dan bahkan gaya hidup seperti ini sudah menjadi *icon* untuk mereka. Mereka menyebut diri mereka sendiri adalah '*Britpopers*' atau yang dalam bahasa kita sendiri adalah 'Pecinta Musik *Britpop*'.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah adalah penegasan masalah, tetapi ada pula yang menyebut pembatas.³ Berdasarkan latar belakang maka saya mengidentifikasi masalah sebagai berikut: musik dan karya-karya The Beatles sangatlah berpengaruh pada kemajuan industri musik dan gaya hidup di Indonesia. Asumsi saya, adalah nilai-nilai budaya perdamaian dan anti perang sebagaimana tercermin dengan gaya hidup dan musik The Beatles.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah kerap kali dikacaukan dengan identifikasi masalah dan batasan (definisi) masalah.⁴ Berdasarkan pembatasan masalah di dalam pendahuluan, masalah dibatasi oleh musik dan karya The Beatles yang perlu dimasukkan kedalam bab II adalah tidak hanya musik dan karyanya saja, tetapi juga teks lagu The Beatles yang dapat dijadikan argumen kuat pengaruh The Beatles mempengaruhi gaya hidup.

³ Albertine Minderop, *Metode Penelitian Sastra* (Jakarta : Unsada, 2000) hal 19.

⁴ *Ibid*, hal 21.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas saya merumuskan masalah :

1. Apakah lirik-lirik lagu dapat memperlihatkan nilai-nilai budaya sebagaimana tercermin dalam gaya hidup dan musik The Beatles.
2. Apakah menelaah lirik-lirik lagu dapat memperlihatkan nilai-nilai budaya sebagaimana tercermin dalam gaya hidup dan musik band The Beatles.
3. Apakah melalui lirik-lirik lagu berhasil memperlihatkan nilai-nilai budaya sebagaimana tercermin dalam gaya hidup dan musik The Beatles.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, saya bertujuan membuktikan asumsi saya bahwa tema budaya ini adalah lirik-lirik lagu dapat memperlihatkan nilai-nilai budaya sebagaimana tercermin dalam gaya hidup dan musik The Beatles. Untuk mencapai tujuan ini penulis melakukan tahapan sebagai berikut :

1. Lirik-lirik lagu dapat memperlihatkan nilai-nilai budaya sebagaimana tercermin dalam gaya hidup dan musik The Beatles.
2. Menelaah lirik-lirik lagu dapat memperlihatkan nilai-nilai budaya sebagaimana tercermin dalam gaya hidup dan musik The Beatles.
3. Lirik-lirik lagu berhasil memperlihatkan nilai-nilai budaya sebagaimana tercermin dalam lirik lagu dan musik The Beatles.

F. Landasan Teori

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, saya menggunakan teori dan konsep yang tercakup dalam sosiologi sastra, antara lain:

1. Nilai-nilai budaya

Budaya merupakan salah satu aset penting yang harus dijaga dan dilestarikan, karena suatu kebudayaan yang dimiliki dapat dijadikan tolak ukur maju tidaknya suatu bangsa tersebut. Kebudayaan merupakan warisan dari nenek moyang yang diturunkan kepada generasi-generasi penerusnya agar bisa dimanfaatkan dikemudian hari. Pada umumnya budaya berkembang pesat mengikuti perkembangan zaman yang ada.

Menurut ilmu Antropologi, kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia.⁵ Dari penuturan tersebut kita bisa melihat, bahwa dalam suatu kebudayaan terdapat gagasan, budi dan karya manusia. Pada realitas yang ada, majunya tatanan kehidupan suatu bangsa biasanya dapat menyebabkan menurunnya pemahaman tentang budayanya sendiri.

Di antara fenomena atau wujud kebudayaan, yang merupakan bagian inti kebudayaan adalah nilai-nilai dan konsep-konsep dasar yang memberikan arah bagi berbagai tindakan. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan apabila masalah ini menjadi agenda pembicaraan yang tidak henti-hentinya, terutama di tengah masyarakat yang sedang berkembang karena kebudayaan dalam keseluruhannya akan terkait juga dengan identitas masyarakat yang menghasilkannya. Masalah itu bahkan menjadi begitu penting jika dikaitkan dengan dan dimasukkan dalam perspektif pembinaan persatuan dan kesatuan bangsa, tidak terkecuali bagi kita, sebagai masyarakat *post-colonial*.

Dalam perspektif historis, kita sebagai bangsa telah mengalami berbagai dan berulang kali proses akulturasi, yakni tatkala kita bersemuka dengan kebudayaan-kebudayaan besar dari luar Indonesia, dengan "yang lain", di antaranya: India dengan agama Hindu dan Budhanya, kebudayaan yang menyertai agama Islam, dan

⁵ Koentjaraningrat. (Nilai-nilai Budaya). Ipp outline. Internet. 1 Agustus 2007

kebudayaan Eropa berikut konsep modernisasinya. Dalam sejumlah tulisannya, Umar Kayam telah berkali-kali mengingatkan hal itu.

Akulturasinya besar yang terjadi pada masa lampau membuktikan bahwa kita sebagai bangsa mampu menyaring dan menyesuaikan unsur asing itu ke dalam tata kehidupan dengan cara sedemikian rupa, sehingga terasa layak dan cocok serta tak terpaksa. Kini, kita pun masih berada dalam proses tegursapa dengan "yang lain" itu, terutama dengan budaya Barat, yang dalam kenyataannya telah terlebih dahulu mendunia. Akulturasinya ini telah seiring dengan upaya-upaya "pembangunan" di segala bidang.

a. Pembangunan sebagai Proses

Pembangunan sebagai suatu proses pada hakikatnya merupakan pembaharuan yang terencana dan dilaksanakan dalam tempo yang relatif cepat, tidak dapat dipungkiri telah membawa kita pada kemajuan iptek, pertumbuhan ekonomi, peningkatan kecanggihan sarana komunikasi, dan sebagainya. Akan tetapi, pada sisi yang lain, pembangunan yang hanya dipandu oleh pertimbangan-pertimbangan ekonomi dan keamanan, yang dalam kenyataannya telah meningkatkan kesejahteraan sebagian (kecil) dari keseluruhan kehidupan bangsa kita, telah pula menciptakan jarak yang lebar antara si kaya dan si miskin, antara kecanggihan dan keterbelakangan. Oleh karena itu, penyimakan yang cermat dan saksama terhadap masalah-masalah budaya yang muncul mengiringinya merupakan suatu hal yang sama sekali tak boleh diabaikan.

Dalam hubungan itu, salah satu butir yang direkomendasi oleh *World Conference on Cultural Policies* (1982) akan menemukan relevansinya: 'kebudayaan merupakan bagian yang fundamental dari setiap orang serta masyarakat, dan karena itu pembangunan yang tujuan akhirnya diarahkan bagi kepentingan manusia harus memiliki dimensi kebudayaan'. Harkat dan martabat suatu bangsa, di samping hal-hal lain, juga ditentukan oleh tingkat kebudayaannya. Demikian pula, keunggulan budaya

suatu bangsa, begitu bergantung pada daya dukung masyarakatnya sebagai pewaris sekaligus sebagai agen kultural yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat tersebut. Dalam konteks semacam inilah situasi “sadar budaya,” yakni, di satu sisi, kesadaran terhadap keserbanekaan bahwa kita sebagai bangsa tidak pernah selalu bersifat singular, tetapi plural; sementara pada sisi lain, kita pun tidak bisa mengisolasi diri untuk tidak bergaul dengan bangsa-bangsa lain berikut budayanya, menjadi semacam imperatif yang mendesak untuk diaktualisasikan lewat berbagai upaya yang dimungkinkan, termasuk di dalamnya lewat “pendidikan” (baca: pembudayaan) apapun bentuk pendidikan itu: formal-informal.

b. Sadar Budaya

Apabila situasi sadar budaya tersebut diupayakan lewat pendidikan, penyelenggaraan pendidikan harus memberikan ruang dan peluang bagi subjek-subjek yang terlibat di dalamnya masuk dalam dan terlibat pada proses tertentu yang sifatnya dinamik. Artinya, hal itu menjadi sebuah proses yang memungkinkan adanya perubahan manusia Indonesia memasuki situasi sadar budaya sebagaimana diidealisasikan. Persoalannya, nilai-nilai budaya yang manakah yang perlu menjadi perhatian utama dalam upaya menuju situasi sadar budaya itu. Dalam konteks kependidikan, nilai-nilai tersebut hingga kini masih menjadi perdebatan.

Dalam kaitan tersebut paling tidak terdapat dua macam pandangan **Pertama**, adanya pemikiran yang mempertimbangkan kehidupan manusia yang makin mengglobal. Untuk itu, diharapkan akan terbentuk nilai-nilai budaya baru yang bersifat mondial, transnasional, atau pranata nilai budaya yang berada di jalur utama (*mainstream*) kehidupan di dunia ini. Nilai-nilai budaya tersebut dijadikan acuan dan tolok ukur yang dapat diterapkan di mana-mana. **Kedua**, adanya pemikiran yang bertolak dari kekhawatiran munculnya dampak budaya yang disebabkan oleh globalisasi! terutama sekali, tata ekonomi dan tata informasi. Pemikiran kedua ini mewaspadai berbagai akibat yang mungkin timbul dan tidak menguntungkan bagi

wilayah-wilayah kehidupan yang tidak berada di jalur utama. Mereka yang tetap menghayati nilai-nilai budaya lokalnya dikhawatirkan akan menjadi kaum marginal yang kurang dimunculkan dalam konstelasi informasi dunia, dan seringkali kurang diuntungkan secara material. Oleh karena itu, upaya untuk mendudukkan jati diri bangsa, yang ditandai oleh kebudayaannya, akhirnya menjadi isu kemanusiaan yang bersifat sentral.

Sebagai bangsa yang bhineka, kita memiliki dua macam sistem budaya yang sama-sama harus dipelihara dan dikembangkan, yakni sistem budaya nasional Indonesia dan sistem budaya etnik lokal. Sistem budaya nasional adalah sesuatu yang relatif baru dan sedang berada dalam proses pembentukannya⁶. Sistem ini berlaku secara umum untuk seluruh bangsa Indonesia, tetapi sekaligus berada di luar ikatan budaya etnik lokal dimanapun. Nilai-nilai budaya yang terbentuk dalam sistem budaya nasional itu bersifat menyongsong masa depan, misalnya kepercayaan religius kepada Tuhan Yang Maha Esa dan bukan kepada yang selain itu; pencarian kebenaran duniawi melalui jalan ilmiah; penghargaan yang tinggi atas kreativitas dan inovasi, efisiensi tindakan dan waktu; penghargaan terhadap sesama atas dasar prestasinya lebih daripada atas dasar kedudukannya; penghargaan yang tinggi kepada kedaulatan rakyat; serta toleransi dan simpati terhadap budaya suku bangsa yang bukan suku bangsanya sendiri.

Nilai-nilai tersebut menjadi bercitra Indonesia karena dipadu dengan nilai-nilai lain yang sesungguhnya diderivasikan dari nilai-nilai budaya lama yang terdapat dalam berbagai sistem budaya etnik lokal. Kearifan-kearifan lokal pada dasarnya dapat dipandang sebagai landasan bagi pembentukan jatidiri bangsa secara nasional. Kearifan-kearifan lokal itulah yang membuat suatu budaya bangsa memiliki akar. Budaya etnik lokal seringkali berfungsi sebagai sumber atau acuan bagi penciptaan-penciptaan baru, misalnya dalam bahasa, seni, tata masyarakat, teknologi, dan sebagainya, yang kemudian ditampilkan dalam perikehidupan lintas budaya. Hal

⁶ Sedyawati. (Nilai-nilai Sosial Budaya)). 3pp outline. Internet. 1 Agustus 2007

tersebut akan menjadi lebih jelas tatkala kita menyadari bahwa budaya *post-colonial*, seperti kita arungi dalam waktu yang cukup lama sebagai bangsa terjajah di masa lalu, pada dasarnya merupakan persilangan dialektik antara ontologi/epistemologi yang “lain” dan dorongan untuk mencipta dan mencipta ulang identitas lokal yang independen, yang digali dari sumur-sumur kearifan lokal pula.

Motivasi menggali kearifan lokal sebagai isu sentral secara umum adalah untuk mencari dan akhinya, jika dikehendaki, menetapkan identitas bangsa, yang mungkin hilang karena proses persilangan dialektis seperti dikemukakan di atas, atau karena akulturasi dan transformasi yang telah, sedang, dan akan terus terjadi sebagai sesuatu yang tak terelakkan. Bagi kita, upaya menemukan identitas bangsa yang baru atas dasar kearifan lokal merupakan hal yang penting demi penyatuan budaya bangsa di atas dasar identitas daerah-daerah Nusantara. Jadi, ujung akhir situasi sadar budaya yang ingin dicapai bukanlah situasi, seperti kata Fromm (1966), *necrophily*, yakni perasaan cinta kepada segala sesuatu yang bendawi/wujudiah yang tidak berjiwa kehidupan, melainkan situasi *biophily*, yakni perasaan cinta kepada segala sesuatu yang maknawiah yang berjiwa kehidupan. Dengan demikian, pendidikan sebagai proses menuju hal itu dapat berfungsi sebagai *subversive-force*, yang mengubah dan memperbaharui keadaan, sekaligus menyadarkan dan membebaskan manusia.

Dengan selalu memperhitungkan kearifan lokal lewat dan dalam pendidikan budaya seperti digambarkan di atas, keniscayaan manusia didik terperangkap dalam situasi *disinherited-masses*, yakni manusia yang terasing dari realitas dirinya yang “menjadi ada” dalam pengertian “menjadi seperti (orang lain) dan bukannya dirinya sendiri” dapat dihindari. Jadi, muatan lokal dalam pendidikan budaya harus selalu dimaknai dalam konteks kemerdekaan dalam rangka lebih mengenal diri dan lingkungan, dan bukannya sebagai domestikasi atau penjinakan sosial budaya.

Budaya barat yang sudah maju secara ekonomis dan teknologis secara tak terhindarkan telah melanda kita dengan begitu kuat sehingga kita merasa kehilangan (sebagian) identitas tradisional bangsa. Munculnya keinginan untuk membangun

kembali identitas bangsa, pada hakikatnya dapat dipertimbangkan sebagai salah satu sarana yang penting untuk menyeleksi, dan bukannya melawan, pengaruh budaya “lain”. Gerakan nativisme bisa saja dipandang naif, akan tetapi itu merupakan suatu reaksi logis apabila diletakkan dalam perspektif budaya yang berubah sangat cepat.

Menggali dan menanamkan kembali kearifan lokal secara inheren lewat pendidikan dapat dikatakan sebagai gerakan kembali pada basis nilai budaya daerahnya sendiri sebagai bagian upaya membangun identitas bangsa, dan, sebagai semacam filter dalam menyeleksi pengaruh budaya “yang lain”. Nilai-nilai kearifan lokal itu meniscayakan fungsi yang strategis bagi pembentukan karakter dan identitas bangsa. Pendidikan yang menaruh peduli terhadapnya akan bermuara pada, seperti sudah disinggung di atas, munculnya sikap yang mandiri, penuh inisiatif, dan kreatif.

c. Membangun Kebudayaan Bangsa

Kebutuhan untuk membangun kebudayaan bangsa, bagi kita, sesungguhnya dimulai semenjak kita berhasil mendirikan satu negara-bangsa. Dalam kaitan ini, kearifan lokal yang terkandung dalam sistem seluruh budaya daerah atau etnis yang sudah lama hidup dan berkembang adalah menjadi unsur budaya bangsa yang harus dipelihara dan diupayakan untuk diintegrasikan menjadi budaya baru bangsa sendiri secara keseluruhan. Pengembangan kearifan-kearifan lokal yang relevan dan kontekstual memiliki arti penting bagi berkembangnya suatu bangsa, terutama jika dilihat dari sudut ketahanan budaya, di samping juga mempunyai arti penting bagi identitas daerah itu sendiri.

Koreografi, musik, dan sastra yang menempatkan nilai-nilai lokalnya sebagai sumber inspirasi kreatif, bagi daerah yang bersangkutan akan mendorong rasa kebanggaan akan budayanya dan sekaligus bangga terhadap daerahnya karena telah berperan serta dalam menyumbang pembangunan budaya bangsa. Karya-karya seni budaya, yang digali dan sumber-sumber lokal, jika ditampilkan dalam 'wajah atau

wacana keindonesiaan' niscaya memiliki sumbangan yang sangat besar bagi terciptanya identitas baru keseluruhan bagi bangsa secara keseluruhan

Kearifan lokal yang juga meniscayakan adanya muatan budaya masa lalu, dengan demikian, juga berfungsi untuk membangun kerinduan pada kehidupan nenek moyang, yang menjadi tonggak kehidupan masa sekarang. Dengan cara demikian, situasi sadar budaya dapat ditumbuhkan. Dengan cara demikian pula, kesadaran masyarakat terhadap sejarah pembentukan bangsa dapat ditumbuhkan. Anggapan bahwa yang relevan dengan kehidupan hanyalah .masa kinidandisini,juga dapat dihindari. Kearifan lokal dapat dijadikan jembatan yang menghubungkan masa lalu dan masa sekarang, generasi nenek moyang dan generasi sekarang, demi menyiapkan masa depan dan generasi mendatang. Pada gilirannya, kearifan lokal pun dapat dijadikan semacam simpai perekat dan pemersatu antar generasi.⁷

G. Metode Penelitian

Metode atau tehnik yang akan dibahas dalam makalah ini adalah kualitatif dengan sumber data tertulis (teks). Dalam contoh penelitian menulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan sumber data tertulis (teks) mengenai The Beatles dan didukung oleh berbagai sumber tertulis yang relevan. Metode pengumpulan data melalui penelitian perpustakaan dan pola pengkajian teori bersifat induktif yaitu khusus ke umum.⁸

H. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat karena menggunakan perspektif baru. Tentu saja penelitian ini berguna untuk mengetahui arti yang terdapat di dalam lirik-lirik lagu The Beatles yang banyak mengandung unsur nilai-nilai budaya. Khususnya untuk lagu-lagu The Beatles yang mempunyai arti penting didalamnya.

⁷ (Nilai-nilai Budaya)). 6pp outline. Internet. 2 Agustus 2007

⁸ Albertine Minderop, *Metode Penelitian Telaah Sastra* (Jakarta : Unsada, 2000) hal 25.

I. Sistematika Penyajian

Sistematika penyajian biasanya berisi penjabaran seluruh tulisan dalam bentuk bab-bab. Dalam contoh penelitian ini, sistematika penyajiannya sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini saya akan menjelaskan mengenai masalah-masalah dasar, termasuk: latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian.

BAB II THE BEATLES : KEBANGKITAN MUSIK DAN GAYA HIDUP DIDUNIA

Pada bab ini saya akan menjelaskan mengenai asal-usul The Beatles, termasuk : personil The Beatles, sejarah nama The Beatles, dan album-album The Beatles. Perkembangan musik The Beatles di Inggris dan di dunia.

BAB III PENGARUH MUSIK DAN GAYA HIDUP THE BEATLES

Pada bab ini saya akan membahas bahwa The Beatles sebagai tonggak sejarah musik di Inggris pada tahun 1960. Pengaruh musik The Beatles di dunia, termasuk: musik pop dan rock' n roll. Pengaruh gaya hidup The Beatles di dunia, termasuk: musik pop dan rock'n roll, lirik lagu, pemakaian LSD dan fashion The Beatles.

BAB IV NILAI-NILAI BUDAYA DALAM LIRIK-LIRIK LAGU SEBAGAIMANA TERCERMIN DALAM GAYA HIDUP DAN MUSIK THE BEATLES

Pada bab ini saya akan menganalisis bahwa lirik-lirik lagu dapat

memperlihatkan nilai-nilai budaya sebagaimana tercermin dalam gaya hidup dan musik The Beatles.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dan *summary of thesis*.

